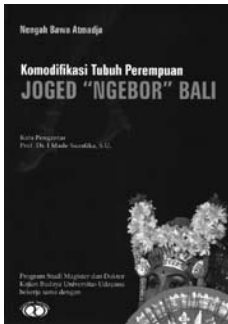


“Komodifikasi” yang Dipaksakan: Fenomena Joged Porno Buleleng

I Wayan Artika*



Judul : Komodifikasi Tubuh Perempuan, Joged
"Ngebor" Bali
Penulis : Nengah Bawa Atmaja
Penerbit : Program Kajian Budaya Universitas
Udayana dan Pustaka Larasan
Tebal : xvi-296
Tahun : 2010

Buku ini merupakan hasil kajian yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena munculnya pergeseran kesenian hiburan (joged bumbung) dari yang pakem ke joged porno, mula-mula muncul di Buleleng pada tahun 1999, sejalan dengan ledakan "goyang inul" dalam industri hiburan pop di Indonesia. Buku ini berangkat dari kecaman, kritik, atau cercaan para juru moral terhadap "joged ngebor" (hal. xiii). Walaupun kecaman, kritik, dan cercaan itu amat keras tetapi tarian ini selalu ramai penonton, sejurus dengan berkembangnya trend seni pop.

Nengah Bawa Atmaja memulai kajiannya dengan menguraikan sejarah joged bumbung dalam masyarakat Bali sebagai ruang untuk memahami pergeseran joged dari pakem ke porno (*jaruh*/porno). Penulis menetapkan tahun 1999 sebagai awal pergeseran tersebut karena ketika itu beberapa *seka* joged di Kabupaten Buleleng "berkreasi guna

* I Wayan Artika adalah karyasiswa Pendidikan Doktor Linguistik Konsentrasi Kajian Wacana Sastra, Universitas Udayana.

menambah daya tarik" joged pakem (hal. 2). Pada bagian ini, seharusnya ada kajian mendalam mengenai *jalur erotis* yang menjadi pilihan menambah daya tarik joged pakem. Menyelipkan *erotisme* dalam seni untuk meningkatkan nilai jual bukanlah satu-satunya pilihan seniman. Wayang kulit Jawa misalnya, tanpa "penyedap rasa erotisme" terbukti telah mampu menarik minat khalayak melalui pemanfaatan teknologi, tata lampu, dan berkolaborasi dengan seni pop.

Buku ini memberi satu perspektif yang jelas kapan pergeseran joged pakem terjadi, yaitu dekade 1970-an (Revolusi Hijau) (hal. 14-15), yang sesungguhnya "potret" kecil perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali secara umum. Karena itu, kajian semacam ini sebenarnya bisa digunakan untuk menggambarkan perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Nengah Bawa Atmaja mengakui bahwa di balik perubahan joged pakem menjadi joged porno ada ide atau ideologi dan itulah sebenarnya ide atau ideologi masyarakat Bali saat ini. Pada bagian "Adegan di Ruang Pentas" (hal. 25-50) adalah ekspresi fenomena joged porno yang paling kontroversial karena menuai kritik, kecaman, dan celaan. Di atas pentas joged porno, penonton menyaksikan tarian-tarian porno dan penari joged mengambil peran sosial-publik yang sangat mencurigakan: subjek atau objek, pelaku atau korban, pemenang atau pecundang.

Mengapa erotisme atau pornografi menjadi sah dalam fenomena munculnya joged porno di Buleleng? Penulis buku ini menjelaskan karena adanya ideologi pasar (hal. 52). Pandangan ini agak sulit diterima mengingat kesenian dalam masyarakat Bali tidak merupakan industri. Pada Bab Tujuh dikemukakan bahwa penari joged porno dan *seka*-nya sendiri tidak mengalami perbaikan status ekonomi (hal. 215). Artinya, keliru memahami bahwa fenomena joged porno dengan menggunakan ideologi pasar/uang.

Bisa dilihat pada kenyataannya: berapa kali pentas dalam satu bulan, apakah *seka joged porno* bisa memasuki industri hiburan nasional, apakah *seka joged* diuntungkan melalui penjualan dan pembajakan DVD *joged porno*?

Buku ini salah satu kajian terbaru terhadap kesenian Bali. Penulisnya tidak menggunakan teori kesenian untuk memecahkan permasalahan yang dikonstruksi sehubungan dengan munculnya *joged porno* di beberapa desa di Buleleng. Selama ini kajian kesenian Bali menggunakan teori kesenian atau sedikit menggunakan teori-teori agama. Kajian Geertz (1996) terhadap teater *barong-rangda*, misalnya, menggunakan pendekatan semiotik, membangun makna *barong-rangda* dari perspektif luar (Barat). Artinya, kajian-kajian seni Bali masih terkungkung dalam ilmu atau teori seni itu sendiri dan belum dilakukan usaha akademik untuk melihat kesenian Bali dari wilayah-wilayah luar dan di sinilah peran penting penelitian Kajian Budaya "rasa lawar", khas Ngurah Bagus dari Universitas Udayana, Bali. Itulah arti penting buku ini dalam kajian kesenian dan kebudayaan Bali. Yang jauh lebih penting adalah penelitian-penelitian sejenis harus mampu menyusun satu teori tentang kebudayaan Bali sehingga tidak menggunakan teori Barat semata.

Joged porno yang muncul di Buleleng semestinya tidak dilepaskan dengan munculnya fenomena goyang Inul (goyang *ngebor*) di kancah industri hiburan dan televisi di Indonesia. Digunakannya kata *ngebor* pada kesenian *joged bumbung* adalah satu analogi dengan goyang ala Inul. Bisa dikatakan sebagai epigon atau mengikuti suatu trend atau kecenderungan. Inul sendiri ada dalam posisi pro-kontra. Walaupun demikian, ketika itu di Indonesia, telah muncul berbagai jenis "goyang" (goyang patah-patah, goyang gergaji).

Mengapa Inul (yang ber-brand goyang *ngebor*) menguasai jagat industri hiburan? Hal ini disebabkan oleh keterbukaan dan "kebebasan" sehubungan dengan

reformasi, yang disambut hingar-bingar pula oleh industri hiburan (para *even organizer*) dan industri televisi. Inul, menurut VCD/DVD amatir, telah goyang *ngebor* jauh sebelum era reformasi tetapi di kampung-kampung di pinggiran kota Surabaya dan sekitarnya, ketika ditanggap untuk hajatan perkawinan. Goyang *ngebor* Inul menjadi masalah ketika ia tampil di jagat industri hiburan: yang sengaja dikaburkan antara faktor ekonomi dan moralitas. Di sini ada pihak yang merasa disaingi (dari segi popularitas dan pendapatan). Lalu, pihak tersebut melemahkan posisi Inul dan goyang *ngebor*-nya itu melalui klaim penyimpangan moral dan agama. Lantas bagaimana hal ini dalam joged porno di Buleleng? Persoalan ini hanyalah sementara sejalan dengan perubahan trend.

Pihak televisi dan pebisnis hiburan tidak berpikir mengenai moral dan ajaran agama pada kasus Inul. Yang ada hanya konsep bahwa pasar sedang terbuka terhadap goyang *ngebor* Inul. Jadi, harus dieksploitasi habis-habisan. Pada konteks ini tubuh dan goyang *ngebor* telah dilepaskan dengan relasinya terhadap konsep yang dikonstruksi bahwa agama dan moral adalah kekuatan yang menguasai tubuh atau yang mengontrol tubuh. Tubuh Inul dan goyang *ngebor* adalah barang dagangan dan hal ini sah atau legal, terbukti dengan sambutan pasar yang hebat. Keuntungan pun diraup oleh pebisnis hiburan dan televisi. Joged porno di Buleleng adalah ekspresi lokal goyang Inul, yang mana membuktikan betapa besarnya kuasa media (televisi) dan industri hiburan dalam "cakram".

Suku-suku di Indonesia mengenal kesenian erotis dan cukup hanya tumbuh dan berkembang di lingkungan suku atau subsuku tersebut. Kesenian erotis ini menghadirkan tokoh perempuan, yang bisa dipahami sebagai cerminan bahwa perempuan-perempuan suku tersebut adalah subordinat laki-laki. Kesenian *ronggeng* di Dukuh Paruk,

sebagaimana dikisahkan oleh Ahmad Tohari dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tidak semata kesenian erotis, sebatas goyang atau "Upacara Buka Kelambu" tetapi juga adalah ajang jual-beli keperawanan. Dalam tradisi *ronggeng* di Dukuh Paruk, keperawanan adalah komoditas atau barang dagangan. Tradisi kesenian *ronggeng*, yang dibungkus atau dicampurkan dengan mitos-mitos atau narasi-narasi mistik, sama sekali bukan kesenian tetapi satu bursa setingkat padukuhan, bursa lelang keperawanan penari *ronggeng*. Kesenian-kesenian sejenis *ronggeng* (gandrung, tayub, jaipongan) mirip dengan *ronggeng* tetapi dari segi sebagai ajang bursa lelang keperawanan, *ronggeng* adalah satu-satunya. Kesenian-kesenian ini hidup di wilayahnya, sebagai milik bersama dan tidak merembes ke luar wilayah suku itu karena terbentur oleh persoalan-persoalan teknik atau karena adanya konsep lokal dalam hal komodifikasi kesenian. Jika dibandingkan dengan *ronggeng*, yang mengandung segi-segi erotisme dan mistik maka joged porno sama sekali tidak menyimpan makna dari segi itu. Karena itulah Nengah Bawa Atmaja menganalisis kehadiran para perempuan (penari joged porno) dari segi ilmu hegemoni (hal. 179).

Media atau industri hiburan nasional menjadi acuan di seluruh wilayah Indonesia. Itu semua menjadi model yang dilokalkan. Ujungnya adalah satu kondisi penyeragaman. Pola ini terjadi di beberapa desa di Buleleng, ketika beberapa *seka joged bumbung* tradisional mengadaptasi atau tengah beranalogi atau ingin menjadi bagian industri hiburan nasional, dalam bentuk dihidirkannya *joged ngebor*.

Buku ini membangun satu pemahaman sistematis atas *jogged ngebor*, menggunakan satu pandangan kritis bahwa hal itu dilakukan secara sadar dalam kerangka menempatkan tubuh perempuan (penari *joged*) sebagai barang dagangan (komodifikasi) walaupun hal ini sangat

lemah dan dipaksakan. Dari segi komodifikasi yang diterapkan untuk memahami bagaimana tubuh perempuan dikemas dalam industri hiburan nasional, komodifikasi tubuh perempuan penari *joged* di beberapa *seka* di Buleleng adalah tidak sepenuhnya komodifikasi, secara praktis. Hal ini harus dikembalikan kepada tujuan orang Bali berkesenian dan mengapa perempuan Bali dari beberapa desa di Buleleng bersedia menari jogged porno di bawah kecaman, kritik pedas, dan cercaan para “juru moral”? Bali yang sangat maju keseniannya, sampai saat ini kesenian belum menjadi satu jenis pekerjaan/profesi. Kesenian adalah satu sambilan yang murni, kecuali beberapa cabang seni rupa. Jika dari kerja sambilan ini seseorang bisa mendapat tambahan penghasilan, adalah konsekuensi logis saja. Penjualan kaset-kaset atau DVD/CD rekaman kesenian Bali, yang dipelopori oleh perusahaan rekaman Aneka Record di Tabanan mungkin satu perkecualian. Bisnis itu bukan bisnis kesenian tetapi hanya bisnis dengan memanfaatkan teknologi elektronika dalam aktivitas kesenian yang dimulai dengan dokumentasi secara amatiran. Perkecualian lain adalah dalang wayang kulit Cenk Blonk dari Belayu, Tabanan. Akan tetapi, sebagai industri kesenian atau komodifikasi kesenian, masih harus diuji. Mengapa hanya Dalang Cenk Blonk yang terbilang sukses; mengapa jejaknya tidak diikuti oleh dalang-dalang lain? Komodifikasi kesenian, yang tidak terbatas pada komodifikasi tubuh, seperti dikaji dalam buku ini, pada kasus Bali memang telah muncul sejak lama, khususnya di bidang seni rupa dan kerajinan. Sementara itu, komodifikasi seni pertunjukkan telah dicoba, dengan memasukkan beberapa seni pertunjukan atau teater Bali ke wilayah industri pariwisata, namun hal itu tidak berhasil karena seni pertunjukan tersebut hanya satu skrup paling kecil dalam industri pariwisata.

Komodifikasi tubuh perempuan penari *joged* adalah

bagian dari trend industri hiburan nasional. Hal ini muncul di tengah kesenian *joged bumbung* bukan tanpa alasan, karena kesenian ini memiliki potensi melakukan analogi goyang *ngebor*. Tampaknya memang ada komodifikasi tubuh perempuan, yang sebenarnya tidak demikian adanya karena seni *joged* menggunakan perempuan sebagai aktornya. Jadi tugas baru penari *joged* di atas panggung pun harus mau dilakukan, yaitu menari sambil goyang *ngebor*. Jadi, komodifikasi itu satu paham baru yang tidak sepenuhnya tepat diterapkan pada kasus *joged ngebor*.

Sebagai perspektif ilmu, bisa saja diterapkan tetapi makna yang ditimbulkan tidak demikian adanya dengan makna para perempuan penari *joged* dan *seka*-nya. Mungkin saja, semua itu sebagai satu bentuk "gerakan lokal" idealisme berkesenian, ingin mencapai satu eksistensi lewat kesenian *joged ngebor*. Hal inilah yang tidak dikaji dalam buku ini. Buku ini memosisikan komodifikasi tubuh perempuan pada kesenian *joged ngebor* di Buleleng, sesuai dengan teori yang digunakan untuk memahami atau memaknai kasus *joged ngebor*, yaitu ideologi pasar. Ideologi pasar secara emik dalam kegiatan berkesenian orang Bali tidak dikenal. Memahami perubahan *joged pakem* ke *joged porno* dengan teori dan ideologi ini, agak dipaksakan.

Pandangan komodifikasi (dalam buku ini khusus untuk perempuan penari *joged*) sebenarnya bisa diperluas ke wilayah kesenian lain di Bali sehingga ditemukan jawaban-jawaban sehubungan dengan: bagaimanakah komodifikasi dalam kesenian Bali; apakah ia ada; mengapa demikian. Inilah arti penting buku ini: membuka jalan ke penelitian yang lebih luas sehingga memberikan satu sumbangan pemikiran ke arah pengembangan kesenian Bali di masa depan: apakah harus ada komodifikasi seni di Bali atau biarkan saja seni berkembang secara alamiah, menjadi bagian hidup orang Bali seperti sedia kala.